

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang penelitian memuat topik atau isu yang diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah penelitian memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Kemudian, tujuan penelitian adalah pencerminan dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Terakhir, manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Kedekatan antara manusia dan bahasa kerap kali tidak terlalu diperhatikan, Bloomfield (1995, hlm. 1) mengungkapkan bahwa bahasa memainkan peranan penting dalam hidup kita. Barangkali karena lazimnya, jarang sekali kita memperhatikannya, dan lebih menganggapnya sebagai hal yang biasa seperti bernapas atau berjalan. Pernyataan Bloomfield tersebut sejalan dengan pemikiran Johnson (2004) bahwa biasanya keteraturan dalam berbahasa tersebut dianggap hal yang sederhana.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa umumnya berbahasa itu dianggap sesuatu yang lazim. Dapat disimpulkan juga bahwa keterampilan manusia ketika berbahasa adalah sebuah bakat alami yang diperoleh begitu saja. Berdasarkan pandangan umum tersebut, keterampilan berbahasa manusia bisa dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak perlu mendapatkan perhatian khusus.

Secara umum, bahasa dimaknai sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anca (2015) bahwa pada dasarnya bahasa adalah sarana komunikasi di antara anggota masyarakat. Selanjutnya, Anca menjelaskan dalam ekspresi budaya, bahasa merupakan aspek fundamental. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan tradisi dan nilai yang berkaitan dengan identitas kelompok. Pernyataan lainnya

diungkapkan oleh Reboul (2015) bahwa bahasa secara rutin digunakan dalam komunikasi manusia. Oleh karena itu, asumsi alami yang terbentuk adalah bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi.

Manusia sebagai makhluk yang berpikir menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikirannya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Suriasumantri (2012, hlm 303) yaitu, apabila pemikiran konseptual tidak dinyatakan dalam bahasa, maka orang lain tidak akan mengetahui pemikiran tersebut. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Suriasumantri, Hidayat (2014, hlm. 30) mengungkapkan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa mampu mengubah seluruh kehidupan manusia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan suatu pemikiran. Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang sudah seharusnya untuk dibanggakan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sudah seharusnya bermanfaat untuk siswa.

Tujuan belajar adalah untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan dan perilaku setiap individu ke arah yang lebih baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Gagne dalam Siregar dan Nara (2014, hlm. 4) bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.

Berpijak pada pengertian tersebut, sudah menjadi kewajiban bahwa siswa yang melakukan kegiatan belajar di sekolah harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia juga harus mengalami perubahan dalam kemampuan berbahasanya.

Tarigan (2008, hlm. 1) menjabarkan keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Kemampuan dalam

menguasai keempat keterampilan tersebut merupakan parameter seseorang mempunyai kompetensi dalam berbahasa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sadiku (2015) yang menyatakan bahwa keempat keterampilan tersebut adalah puncak dari berbahasa yang membawa kita ke level yang lebih tinggi.

Sadiku (2015) menambahkan bahwa keempat keterampilan tersebut tersebut terpisah namun terikat satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tarigan (2008, hlm 1) yang menyatakan bahwa setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, sesudah itu belajar *membaca* dan *menulis*.

Sekolah sebagai tempat belajar formal siswa memiliki peranan untuk meningkatkan empat keterampilan tersebut. Namun, nampaknya masih banyak kendala-kendala yang harus segera diatasi oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan. Dilansir dari laman *pekanews.com*, tingkat kemampuan literasi di Indonesia masih perlu ditingkatkan. *Most Literate Nations in the World* yang diterbitkan oleh *Central Connecticut State University* (2016) mengungkapkan fakta yang memprihatinkan bahwa tingkat kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia berada di urutan ke-60 dari total 61 negara.

Berdasarkan fakta yang kurang menggembirakan tersebut, beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk membenahinya. Dalam laman *www.kemendikbud.go.id*, mantan Mendikbud Anies Baswedan mengungkapkan kemampuan membaca dan menulis harus menjadi fokus perhatian. Upaya tersebut tergambar dari pemberlakuan aktivitas membaca di sekolah 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Selain itu, dikutip dari *kompasiana.com* upaya pemerintah lainnya adalah dengan memberikan semacam beasiswa kepada para penulis yang gemar menuliskan karya-karyanya.

Selain melalui keterampilan berbicara, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pemikirannya melalui tulisan, atau disebut juga dengan kegiatan menulis. Menulis bukan hanya kegiatan untuk menuangkan sebuah ujaran, lebih dari itu, menulis merupakan suatu proses manusia

mencurahkan gagasan atau kreativitas secara sistematis. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alwasilah (2012, hlm. 34) bahwa menulis pada dasarnya bukan hanya sekedar menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, tetapi merupakan mekanisme curahan ide, gagasan, atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar, berkoherensi yang baik antar paragraf dan bebas dari kesalahan-kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca.

Penyampaian pesan lewat tulisan lebih sulit dikarenakan tidak adanya tatap muka antara pembawa pesan dan penerima pesan. Oleh karena itu, seseorang yang mampu menulis dengan baik berarti pula memiliki alur berpikir yang baik dan sistematis. Bahkan, Sadiku (2015) mendeskripsikan seseorang dengan kemampuan menulis yang baik akan selalu berhasil dalam mengekspresikan diri.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2015, hlm. 248) aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Lebih lanjut, apabila dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, Iskandarwassid dan Sunendar mengungkapkan kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah harus menjadi tempat untuk siswa mengembangkan kemampuan menulis sesuai dengan perkembangannya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Monks, Knoers, dan Haditono (1992, hlm. 280) yaitu, sekolah mempunyai fungsi pembentukan watak yang sesuai dengan perkembangannya, dengan kata lain, sekolah harus memberikan sumbangan dan pemenuhan tugas-tugas perkembangan siswa.

Hairston (1982) menegaskan perkembangan dan pergeseran paradigma yang paling menonjol dalam pengajaran menulis terletak terhadap pengajaran yang berpusat pada proses. Berdasarkan pemaparan Hairston tersebut, guru memiliki tanggung jawab dalam memilih model yang tepat untuk pembelajaran menulis. Guru merupakan orang yang sangat penting perannya untuk memperhatikan dan membimbing siswa selama proses pembelajaran menulis.

Selain untuk perwujudan pemikiran manusia melalui bahasa, menulis merupakan suatu kegiatan yang mewadahi kreativitas-kreativitas yang terdapat dalam diri manusia. Menurut Thahar (2008, hlm. 6) pada dasarnya kemampuan mencipta itu adalah milik Tuhan. Akan tetapi, manusia mampu menciptakan segala sesuatunya dari bahan-bahan yang telah ada di muka bumi ini, seperti menciptakan mesin-mesin dari logam yang sudah tersedia, menciptakan karya sastra dari bahasa yang telah ada, dan sebagainya.

Munandar (2014, hlm. 109) mengungkapkan lingkungan yang berpengaruh untuk merangsang pengembangan bakat dan kreativitas anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di sekolah, khususnya di dalam kelas, guru harus mampu menciptakan suasana yang mampu menstimulus dan memaksimalkan potensi setiap siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Fatemipour dan Kordnaeej (2014) bahwa ruang kelas harus menjadi tempat yang terorganisir untuk mengembangkan kreativitas.

Mengarahkan siswa dalam kegiatan menulis kreatif memerlukan persiapan yang optimal dari guru. Seperti yang diungkapkan Anae (2014) bahwa pembelajaran menulis kreatif sangat bergantung terhadap kesiapan guru itu sendiri. Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa kendala dalam upaya pengembangan bakat dan kreativitas. Munandar (2014, hlm. 310) menjabarkan beberapa kendala tersebut adalah kendala historis, biologis, fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Berkaitan dengan kendala psikologis, aspek motivasi sangat memengaruhi siswa untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Ada beberapa faktor yang menyebabkan motivasi setiap siswa berbeda. Williams dan Burden dalam Lo dan Hyland (2007) mengungkapkan bahwa setiap motivasi peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal yang terkait dengan latar belakang sosiokultural dan kontekstual, serta faktor internal yang meliputi sikap peserta didik terhadap aktivitas, minat, relevansi, dan nilai aktivitas yang dirasakan.

Hubungan positif antara motivasi dengan prestasi belajar salah satunya disampaikan oleh Rahman dan Phillips (2006), bahwa kajian mengenai motivasi dalam bidang pendidikan secara konsisten menunjukkan hubungan yang positif

antara motivasi dengan prestasi akademik. Selain itu, ada juga penelitian yang berkaitan dengan peran penting motivasi dalam mencapai tujuan belajar yang dilakukan oleh Saemah Rahman dan John Arul Phillips dari Universiti Kebangsaan Malaysia dengan judul “Hubungan antara Kesedaran Metakognisi, Motivasi dan Pencapaian Akademik Pelajar Universiti”.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan pernyataan Hamdu dan Agustina (2011, hlm. 82) yang mengungkapkan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Temuan-temuan tersebut yang melandasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Sinektik Berbasis Teori Motivasi Maslow dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek”. Pemilihan model dilandasi atas pertimbangan ketepatannya dengan teks cerita pendek yang akan digunakan. Menulis cerita pendek merupakan aktivitas yang membutuhkan kreativitas, dan model tersebut dirancang untuk memfasilitasi berpikir secara kreatif. Model sinektik menurut Joyce (2009, hlm. 269) dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Lebih lanjut, Gordon dalam Joyce (2009, hlm. 252) merancang modelnya untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan wawasan ke dalam relasi-relasi sosial. Meskipun model sinektik ini bukan merupakan model pembelajaran yang baru, namun model tersebut masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran khususnya menulis teks cerita pendek.

Pentingnya aspek motivasi dalam aktivitas belajar yang mendasari peneliti memilih teori motivasi Maslow sebagai bentuk dan upaya peneliti untuk melengkapi rancangan model sinektik. Maslow (1993, hlm. 43) menguraikan lima kebutuhan bertingkat, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa memiliki, (4) kebutuhan akan rasa harga diri, (5) kebutuhan untuk mengaktualisasi diri.

Pemilihan teks cerita pendek diselaraskan dengan sasaran penelitian, yaitu pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan tujuannya, Iskandarwassid dan Sunendar (2015, hlm. 292) mengklasifikasikan tujuan pembelajaran keterampilan menulis berdasarkan tingkatannya. *Tingkat pemula*: (1) menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana, (2) menulis sataun bahasa yang sederhana, (3) menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana, dan (3) menulis paragraf pendek. *Tingkat menengah*: (1) menulis pernyataan dan pertanyaan, (2) menulis paragraf, (3) menulis surat, (4) menulis karangan pendek, dan (5) menulis laporan. *Tingkat lanjut*: (1) menulis paragraf, (2) menulis surat, (3) menulis berbagai jenis karangan, (4) menulis laporan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yanti Sri Rahayu (2016) dengan judul “Penerapan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa SMP”. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ali Yousefi (2014) dengan judul “*The Effects of Synectics Teaching Model in Fostering Creativity*”. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Hidayah (2009) dengan judul “Penerapan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa SMA Negeri 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara”.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan tersebut, terdapat perbedaan dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengimplikasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori motivasi Maslow untuk melengkapi komponen yang tidak dimiliki model sinektik.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pembelajaran menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak mudah, diperlukan persiapan yang terencana dan sistematis agar pembelajaran menulis mencapai tujuan yang ideal. Oleh karena itu, peneliti mengurutkan aspek-aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran menulis.

Pertama, model pembelajaran merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang terstruktur untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model yang dipilih peneliti adalah suatu model untuk pembelajaran menulis kreatif yang memperhatikan proses dan kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas metaforis. Kedua, dalam praktiknya, model sinektik tidak secara langsung dan jelas memperhatikan aspek psikologis, khususnya motivasi siswa dalam melakukan aktivitas metaforis. Oleh karena itu, peneliti memperhatikan aspek motivasi untuk melengkapi dari sisi psikologis rancangan pembelajaran dalam penggunaan model tersebut.

Ringkasnya, berdasarkan dengan adanya kemungkinan hambatan-hambatan dalam pengembangan kreativitas siswa, penelitian ini diidentifikasi pada persoalan penerapan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan aktivitas menulis kreatif siswa. Selain itu, peneliti memperhatikan aspek motivasi untuk penyempurnaan rancangan pembelajaran dengan model yang akan digunakan. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran yang akan peneliti gunakan adalah melalui model pembelajaran sinektik berbasis teori motivasi Maslow.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI MIPA dan kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow?
- 3) Bagaimana efektivitas model sinektik berbasis teori motivasi Maslow dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek?
- 4) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow di kelas XI MIPA dan XI IPS?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran dengan memperhatikan aspek motivasi yang terdapat dalam diri siswa untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini bertujuan juga untuk membantu guru atau pengajar dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI MIPA dan kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandung.
- 2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow.
- 3) mengukur efektivitas model sinektik berbasis teori motivasi Maslow terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek.
- 4) mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow di kelas XI MIPA dan XI IPS.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan pembelajaran menulis, terutama dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model sinektik berbasis teori motivasi Maslow.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini melengkapi model sinektik yang digagas Gordon dalam aspek motivasi. Aspek motivasi yang diimplikasikan oleh peneliti dalam model tersebut adalah dengan menyerap prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori motivasi Maslow. Oleh karena itu, model sinektik berbasis teori motivasi Maslow ini mampu menstimulus berbagai karakter siswa untuk memiliki keinginan yang kuat dalam menulis.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

a. bagi peserta didik

Mendapatkan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, sehingga mampu mengembangkan kreativitas dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

b. bagi pendidik

Memperoleh alternatif dalam menentukan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi pembelajaran menulis teks cerita pendek.

c. bagi instansi pendidikan

Memperoleh model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menambah kekayaan perbendaharaan model pembelajaran di lingkungan instansi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab yang berisi (1) pendahuluan, (2) kajian pustaka, (3) metode penelitian, (4) temuan dan pembahasan, dan (5) simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai isi masing-masing bab tersebut.

1. Bab pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan beberapa alasan terkait penelitian yang dilakukan, pemaparannya tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis itu sendiri. Latar belakang dalam penelitian ini memuat berbagai potensi dan masalah yang ada dalam rangka kegiatan menulis teks cerpen. Identifikasi masalah memuat pentingnya model pembelajaran dan aspek motivasi agar suatu pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam proses penelitian. Tujuan penelitian mengungkap tentang sasaran yang menjadi target dari penelitian yang

dilakukan. Sementara itu, manfaat penelitian mengungkap tentang kebergunaan hasil penelitian yang diharapkan untuk dunia pendidikan khususnya para pelaku pendidikan di sekolah-sekolah. Terakhir, sistematik penulisan berisi penjelasan mengenai penulisan tesis ini.

2. Bab kajian pustaka

Pada bab ini dikemukakan beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dipakai berasal dari beberapa sumber terkait model sinektik, teori motivasi Maslow, ihwal menulis, dan teks cerita pendek. Bab ini juga memuat pemaparan mengenai hasil-hasil penelitian yang relevan dan pernyataan hipotesis penelitian.

3. Bab metode penelitian

Pada bab ini dijelaskan perihal metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, seperti metode dan desain penelitian yang digunakan, dan prosedur penelitian. Selain itu dikemukakan pula perihal populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan definisi operasional.

4. Temuan dan pembahasan

Pada bab ini dijelaskan temuan dan pembahasan hasil penelitian berupa data yang dideskripsikan dari penemuan-penemuan yang dikumpulkan selama melakukan penelitian. Pembahasan dilakukan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

5. Simpulan, implikasi, dan rekomendasi

Pada bab ini dijelaskan simpulan implikasi, dan rekomendasi dalam penelitian. Simpulan dalam penelitian berupa intisari penelitian terkait relevansi permasalahan penelitian dan penemuan atau jawaban yang didapat dari penelitian yang dilakukan. Implikasi berkaitan dengan dampak dari penelitian yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang berada dalam lingkup pendidikan. Kemudian rekomendasi berisi tentang saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengguna produk pembelajaran hasil penelitian dan dasar pijakan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.